

Analisis Faktor Penyebab Kecemasan Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Tunas Pembangunan

Syifa Fauziyah¹, Nur Amalia², Putri Amelia³

^{1,2,3} Universitas Indraprasta PGRI

Korespondensi penulis : sfauziyah335@gmail.com

Abstract: *The aim of this research is to describe what factors cause students' anxiety about learning Mathematics. This type of research is a descriptive qualitative approach. The subjects of this research were class X students majoring in Culinary and Office Management at Tunas Pembangunan Vocational School, South Jakarta. Research data was collected using questionnaires and interviews. The results of the research show that the anxiety of studying Mathematics experienced by class and anxious. Factors that cause moderate level anxiety are that learning Mathematics is too monotonous so that students quickly feel bored and causes students to feel afraid if their Mathematics grades do not match expectations. Meanwhile, the factors that cause low levels of anxiety are not feeling afraid when studying Mathematics and considering Mathematics as a fun subject so that students like Mathematics.*

Key Word: *Learning Mathematics, Factors Causing Anxiety*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang menjadi penyebab kecemasan belajar Matematika pada siswa. Jenis penelitian ini deskriptif pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X jurusan Kuliner dan Manajemen Perkantoran SMK Tunas Pembangunan, Jakarta Selatan. Pengambilan data penelitian menggunakan angket, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan kecemasan belajar Matematika yang dialami oleh siswa kelas X jurusan Kuliner dan Manajemen Perkantoran SMK Tunas Pembangunan dikelompokkan ke dalam tiga bagian yaitu: siswa dengan kecemasan tingkat Tinggi dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu dari teman yang terlihat panik dan cemas maka subjek juga ikut merasa panik dan cemas. Faktor penyebab kecemasan tingkat Sedang mengganggu pembelajaran Matematika terlalu monoton sehingga siswa cepat merasa bosan dan mengakibatkan siswa merasa takut jika nilai Matematikanya tidak sesuai dengan harapan. Sedangkan faktor yang menyebabkan kecemasan tingkat Rendah tidak merasa takut ketika belajar Matematika dan menganggap mata pelajaran Matematika merupakan mata pelajaran yang menyenangkan sehingga membuat siswa menyukai pelajaran Matematika.

Kata Kunci: Pembelajaran Matematika, Faktor Penyebab Kecemasan

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu mata pelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan dan sangat berperan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika merupakan disiplin ilmu yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dimana siswa dilatih untuk berpikir kreatif, kritis, jujur dan dapat mengaplikasikan ilmu Matematika dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam disiplin ilmu lainnya. Matematika memiliki sifat yang abstrak, penuh angka, rumus, dan memerlukan latihan. Melalui pembelajaran Matematika, siswa diharapkan memiliki kemampuan logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta memiliki kemampuan bekerja sama (Kumalasari, 2016).

Pelajaran Matematika masih dirasakan sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan dianggap sulit oleh siswa Indonesia (Sriyanti & Kurniati, 2021). Ashcraft dalam Anita (2014) mendefinisikan kecemasan Matematika sebagai perasaan ketegangan, cemas atau ketakutan yang mengganggu kinerja Matematika. Siswa yang mengalami kecemasan Matematika cenderung menghindari situasi dimana mereka harus mempelajari dan mengerjakan Matematika. Kecemasan yang dialami siswa pada mata pelajaran Matematika sering disebut sebagai kecemasan Matematika (*Mathematics Anxiety*). Kecemasan terhadap Matematika tidak bisa dipandang sebagai hal biasa, karena ketidakmampuan siswa dalam beradaptasi pada pelajaran menyebabkan siswa kesulitan serta fobia terhadap Matematika yang akhirnya menyebabkan hasil belajar dan prestasi siswa dalam Matematika rendah (Anita, 2014: 126).

Kecemasan atau *anxiety* dapat merujuk pada suatu suasana, perasaan atau sindrom, ditandai dengan rasa ketakutan (*fear*) terhadap bahaya atau ancaman. Kecemasan dan kesulitan tersebut hampir dirasakan oleh siswa pada tiap jenjang. Kecemasan pada Matematika akan menimbulkan kondisi dimana siswa merasa takut dan memiliki kecemasan saat pengerjaan Matematika, hal-hal tersebut bisa dibidang bahwa *Math axienty* mungkin disebabkan oleh penerapan metode pembelajaran yang tidak akurat oleh guru (Mulyana dkk, 2021: 19).

Kecemasan Matematika pada siswa merupakan faktor berikutnya yang juga perlu diperhatikan dan tidak bisa dibiarkan begitu saja. Kecemasan terjadi ketika ada situasi atau objek tertentu yang dianggap menakutkan atau mengancam (Anindyarini & Supahar, 2019: 447). Matematika merupakan pelajaran yang paling ditakuti siswa, dimana saat proses belajar mengajar berlangsung rata-rata siswa membisu dan terlihat sangat tegang saat diberikan kesempatan bertanya pun mereka sangat terlihat cemas. Begitupun saat diminta mengerjakan soal di depan kelas sebagian besar dari siswa tidak dapat menyelesaikannya. Sehingga, kecemasan Matematika merupakan kondisi dimana siswa mengalami kekhawatiran, ketakutan, dan ketidaknyamanan untuk memikirkan aktivitas yang berkaitan dengan Matematika, dan membuat mereka menghindari Matematika. Kondisi seperti ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena kecemasan Matematika yang dialami merupakan bentuk dari ekspresi negatif siswa yang sudah tentu akan memiliki dampak tertentu terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Kecemasan Matematika juga diartikan sebagai ketidaknyamanan atau kegugupan yang muncul saat memikirkan atau mengerjakan Matematika (Ganley dkk, 2019: 2).

Kecemasan Matematika banyak terjadi di kalangan remaja dan bahkan menjadi penentu bagi pandangan mereka terhadap Matematika ke depannya. Sebagaimana menurut Narayani (2019: 328), bahwa kecemasan siswa dalam menghadapi Matematika dikarenakan adanya beberapa faktor yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terjadi selama proses pembelajaran, yaitu faktor internal yang terdiri dari kemampuan belajar, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, serta fisik dan psikis, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan sehingga nantinya akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa adalah keinginan dan kesenangan siswa dalam belajar Matematika. Sebagaimana temuan Ikhsan (2019: 5), mendapati siswa merasakan detak jantung yang tidak teratur, panik, khawatir, dan merasa tidak nyaman saat belajar Matematika. Ketika belajar namun dalam keadaan tidak nyaman, akan sulit bagi siswa untuk dapat menerima materi dari guru dengan baik, terutama dalam pembelajaran Matematika, terkadang ketika tidak berada dalam keadaan yang cemas saja, masih ada beberapa materi yang sulit untuk diterima, apalagi jika siswa berada dalam kondisi yang tidak nyaman, tentu akan semakin menyulitkan siswa untuk dapat belajar Matematika dengan baik. Proses pembelajaran Matematika perlu memperhatikan kenyamanan dan perasaan menyenangkan bagi siswa, hal ini dapat dilakukan dengan cara memperlihatkan sikap ramah dalam menanggapi berbagai kesalahan siswa, hindari sikap guru yang menyeramkan (tidak bersahabat), dan gunakan metode serta pendekatan yang bervariasi, dan menciptakan suasana humoris dalam kelas. Hal ini bertujuan agar siswa tidak menjadi tegang dan tidak menimbulkan rasa kecemasan dalam belajar. Sehingga dapat menumbuhkan keinginan dan kesenangan saat belajar Matematika.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana, dkk (2021: 19) yang membagi indikator kecemasan menjadi tiga aspek: (1) Aspek kognitif kecemasan Matematika yaitu berupa tidak dapat berkonsentrasi, bingung, tidak dapat memahami materi yang disampaikan guru, tidak mampu mengerjakan soal, tidak percaya diri dan khawatir terhadap nilai yang menurun, (2) Aspek afektif kecemasan Matematika yaitu berupa kesal, cemas, takut terhadap nilai diperoleh menurun, gelisah dan gugup, (3) Aspek psikomotor kecemasan Matematika yaitu berupa tidak mau mengikuti pembelajaran Matematika dan menghindar dari pembelajaran Matematika.

Untuk menguatkan dugaan-dugaan tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan kepada guru Matematika X SMK Tunas Pembangunan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan dengan mewawancarai salah satu guru Matematika kelas X SMK Tunas Pembangunan yaitu Ibu Nurul Metriana, S.Pd diperoleh yaitu masih banyak siswa di kelas yang

merasakan kecemasan saat pembelajaran atau ujian Matematika. Kemudian hasil wawancara kepada beberapa siswa, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas X mengalami kecemasan Matematika yang bervariasi.

Sedangkan (Priyanto, 2017) mengatakan ada beberapa hal yang menyebabkan siswa merasa cemas terhadap Matematika yaitu: (a) Siswa menganggap pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit, (b) Siswa merasa khawatir karena kurangnya memahami materi, (c) Siswa merasa cemas ketika melihat temannya telah menyelesaikan mengerjakan soal, (d) Siswa merasa gemetar ketika diminta untuk menyelesaikan soal yang ada di depan kelas, (e) Siswa merasa tidak tenang dalam belajar, dan (f) Siswa dengan tingkat kecemasan yang berat merasa takut untuk bertanya kepada guru.

Kecemasan Matematika ini tidak bisa dianggap remeh karena dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar sehingga hasil belajar Matematika siswa rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Olaniyan dan Medinat F. Salman (2015) diantaranya menyimpulkan bahwa kecemasan Matematika telah tumbuh di kalangan siswa tingkat Sekolah Menengah Atas di Nigeria. Tingkat kecemasan yang dialami oleh siswa berbeda antara siswa satu dengan siswa lainnya. Begitu pula dampak yang dialami siswa juga berbeda. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai deskripsi faktor penyebab kecemasan belajar Matematika pada siswa kelas X jurusan Kuliner dan Manajemen Perkantoran SMK Tunas Pembangunan, Jakarta Selatan.

Metode Penelitian

a) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif.

b) Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Tunas Pembangunan pada bulan Oktober 2023.

c) Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X jurusan Kuliner dan Manajemen Perkantoran SMK Tunas Pembangunan tahun ajaran 2023/2024.

d) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Angket yang disusun yaitu mengenai kecemasan belajar, dan pedoman wawancara.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tahap pelaksanaan, peneliti melakukan penyebaran angket secara offline di kelas kepada 58 siswa. Berdasarkan hasil analisis terhadap data-data penelitian faktor penyebab kecemasan belajar Matematika, diperoleh sebagai berikut:

1. Faktor Kecemasan Tinggi

Saya merasa cemas ketika guru meminta saya untuk mengerjakan soal Matematika di papan tulis. *

- Sangat Sering (SS)
 Sering (S)
 Jarang (J)
 Tidak Pernah (TP)

Gambar 1. Kurangnya pemahaman terhadap pembelajaran Matematika

Hal ini diperkuat oleh wawancara yang telah dilakukan dengan subjek, berikut merupakan penggalan wawancara dengan subjek.

P: Apakah kamu sering merasa cemas ketika mengerjakan soal latihan Matematika?

S: Jujur saya sering ngerasa cemas kak.

P: Takut nggak kalau di kelas lagi belajar Matematika atau saat ada ujian?

S: Iya kak sering takut nggak bisa ngerjain ujian terus dapet nilai yang jelek.

P: Apa yang kamu takutkan ketika mengerjakan soal latihan Matematika?

S: Saya takut kalau soal latihannya tidak sama seperti contoh yang dijelaskan oleh ibu guru.

P: Menurut kamu, faktor apa saja yang menyebabkan kamu merasa cemas saat belajar Matematika?

S: Kalau saya sering dari teman si kak, karena kalau teman saya panik saya ikutan panik juga.

Berdasarkan hasil wawancara, subjek mengatakan sering merasa cemas dan khawatir ketika pembelajaran Matematika berlangsung. Subjek mengatakan bahwa faktor eksternal yang berasal dari temannya dapat mempengaruhi tingkat kecemasan dirinya saat belajar Matematika. Subjek juga mengatakan takut ketika ada ujian, karena soal yang diberikan berbeda dengan materi yang sudah dijelaskan.

Ketika mengerjakan soal Matematika saya optimis bisa mengerjakan soal Matematika tersebut dengan benar

- Sangat Sering (SS)
- Sering (S)
- Jarang (J)
- Tidak Pernah (TP)

Gambar 2. Kurangnya pemahaman terhadap pembelajaran Matematika

Subjek merasa khawatir atau cemas saat diberikan soal latihan Matematika. Hal ini diperkuat oleh wawancara yang telah dilakukan dengan subjek, berikut merupakan penggalan wawancara dengan subjek.

P: Apa yang membuat kamu takut pada mata pelajaran Matematika?

S: Banyak kak, karena pembelajarannya berkaitan dengan menalar tapi sambil berhitung, terus

memecahkan masalah, belum lagi kalau tugas yang diberikan banyak sedangkan materinya

belum terlalu saya pahami. Jadinya membuat saya deg-degan kalau disuruh maju bisa keringat

dingin takut salah jawabannya.

P: Takut gak kalau dapat nilai rendah?

S: Jelas takut kak.

P: Lalu bagaimana cara kamu menambah pemahaman mengenai mata pelajaran Matematika?

S: Saya biasanya mengulang materi yang sudah dijelaskan di rumah dan bertanya ke teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek lainnya mengatakan sering merasa takut dan deg-degan ketika diminta mengerjakan soal di papan tulis. Subjek mengatakan takut jika mendapat nilai rendah dan untuk menjaga nilainya tetap stabil subjek mengulang materi yang sudah dipelajari sebelumnya di rumah dan kadang bertanya kepada teman.

2. Faktor Kecemasan Sedang

Saya merasa senang saat guru meminta saya mengerjakan soal Matematika di papan tulis *

- Sangat Sering (SS)
- Sering (S)
- Jarang (J)
- Tidak Pernah (TP)

Gambar 3. Kurangnya pemahaman terhadap pembelajaran Matematika

Berdasarkan hasil wawancara subjek mengatakan merasa kebingungan dan kesulitan untuk paham dengan Matematika karena penjelasan yang diberikan oleh guru sangat singkat, berikut penggalan wawancara dengan subjek.

P: Kamu senang tidak jika diminta guru mengerjakan soal latihan Matematika di depan kelas?

S: Biasa aja kak,

P: Apa kamu pernah merasa bosan ketika belajar Matematika?

S: Kadang, karena penjelasan dari guru terlalu singkat jadi saya cepat bosan dan kurang mengerti

dalam memahami materinya kak.

p: Apa yang membuat kamu takut pada mata pelajaran Matematika?

S: Kadang, saat materi yang diajarkan oleh guru tidak paham. Menurut saya jika materi yang

dijelaskan saja tidak paham bagaimana dengan materi selanjutnya.

P: Lalu bagaimana cara kamu untuk menambah pemahaman materi tersebut?

S: Kalau saya mengerjakan soal-soal dari *google* kak, saya cari lalu saya kerjakan, tetapi saat UTS

kemarin memang soalnya banyak variasinya jadinya saya mendapatkan nilai yang belum

maksimal kak.

P: Kamu takut ga kalau dapat nilai rendah?

S: Jelas takut kak, tapikan itu sudah kemampuan saya dan saya juga sudah belajar dengan semaksimal mungkin.

Subjek mengatakan merasa biasa saja saat diminta mengerjakan soal latihan Matematika di depan kelas dan juga kadang merasa bosan karena penjelasan yang diberikan oleh guru terlalu singkat dan kurang dipahami, hal ini juga berakibat pada meningkatnya keengganan siswa untuk belajar Matematika di rumah. Keengganan ini akan berakibat pada kurangnya penguasaan materi pelajaran Matematika yang menyebabkan siswa merasa takut jika nilai Matematikanya tidak sesuai dengan harapan.

3. Faktor Kecemasan Rendah

Matematika itu merupakan pelajaran yang sulit dan saya merasa cemas begitu saya mendengar kata Matematika

- Sangat Sering (SS)
- Sering (S)
- Jarang (J)
- Tidak Pernah (TP)

Gambar 4. Kurangnya pemahaman terhadap pembelajaran Matematika

Hal ini diperkuat oleh wawancara yang telah dilakukan dengan subjek, berikut merupakan penggalan wawancara dengan subjek.

P: Kamu takut nggak sama Matematika?

S: Enggak kak.

P: Menurut kamu Matematika itu bagaimana?

S: Seru kak soalnya dari dulu selalu bersemangat belajar Matematika.

P: Apa yang membuat kamu senang saat belajar Matematika?

S: Metode belajar dari gurunya menyenangkan karena suka ada kuis, dan *games* lainnya.

P: Menurut kamu guru matematika yang mengajar di dalam kelas bagaimana?

S: Seru si ka, jika menurut orang lain bahwa Matematika itu menyeramkan, menurut saya tidak.

Saya kalo belajar dibawa santai si tapi ya pasti di luaran sana juga banyak yang mengatakan bahwa Matematika tidak seseram itu, dan sebaliknya si kak.

P: Menurut kamu bagaimana untuk menetapkan nilai Matematika yang tetap diatas nilai KKM?

S: Menurut saya, terus berusaha belajar, berdoa dan yang paling penting si kak adalah ridho doa

dari orang tua.

Berdasarkan penggalan wawancara diatas subjek tidak merasa takut ketika belajar Matematika karena menurutnya Matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan dan terkadang diselingi kuis serta *games* saat pembelajaran berlangsung.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab kecemasan belajar Matematika pada siswa tidak hanya disebabkan oleh faktor tunggal saja melainkan terdapat beberapa faktor yaitu faktor kepribadian dan faktor lingkungan. Dimana subjek kecemasan tingkat tinggi mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan kecemasan pada dirinya yaitu berasal dari teman yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan dirinya saat belajar Matematika. Subjek mengatakan takut ketika ada ujian, karena soal yang diberikan berbeda dengan materi yang sudah dijelaskan. Subjek juga mengatakan takut jika mendapat nilai rendah dan untuk menjaga nilainya tetap stabil subjek mengulang materi yang sudah dipelajari sebelumnya di rumah dan kadang bertanya kepada teman. Dapat disimpulkan bahwa subjek dengan kecemasan tingkat tinggi tidak percaya diri ketika sedang mengerjakan soal, namun tetap berupaya untuk terus memahami materi dan meningkatkan cara belajarnya.

Dari subjek kecemasan tingkat sedang mengatakan merasa biasa saja saat diminta mengerjakan soal latihan Matematika di depan kelas dan kadang merasa bosan karena penjelasan yang diberikan oleh guru terlalu singkat dan kurang dipahami, hal ini juga berakibat pada meningkatnya keengganan siswa untuk belajar Matematika di rumah. Keengganan ini akan berakibat pada kurangnya penguasaan materi pelajaran Matematika. Kurangnya penguasaan materi menyebabkan siswa merasa takut jika nilai Matematikanya tidak sesuai dengan harapan. Dapat disimpulkan bahwa subjek berharap agar guru menjelaskan materi secara detail dan lebih bervariasi sehingga materi yang dijelaskan mudah dipahami.

Terakhir, subjek dengan kecemasan tingkat rendah tidak merasa takut ketika belajar Matematika karena menurutnya Matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan dan terkadang suka diselingi kuis serta *games* saat pembelajaran berlangsung. Dapat disimpulkan bahwa subjek kecemasan tingkat rendah tidak memiliki kecemasan sama sekali saat dihadapkan dengan pembelajaran Matematika.

Hal demikian sejalan dengan pendapat Sieber dalam Sudrajat (2008) bahwa kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi kognitif seseorang, seperti dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep dan

pemecahan masalah. Kecemasan belajar Matematika yang dialami oleh seseorang biasanya akan muncul sebelum atau saat menghadapi tugas-tugas dan proses belajar yang berkaitan dengan masalah Matematis. Milena, Nugraheni & Yuzianah (2022) menyatakan kecemasan ini dapat menyebabkan seseorang menjadi merasa tegang dan takut pada saat proses pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan siswa menghindari pelajaran Matematika. Selain itu, kecemasan yang dialami oleh siswa dapat menjadi hambatan utama dalam perkembangan pengetahuan.

Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang kecemasan Matematika, terlihat bahwa kecemasan Matematika yang dialami oleh siswa akan berdampak pada tidak optimalnya hasil belajar Matematika. Dimana siswa dengan kecemasan tingkat tinggi mengalami kecemasan yang dipengaruhi oleh bagaimana cara guru menjelaskan materi dan faktor lingkungan yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa saat mengerjakan soal Matematika. Faktor penyebab siswa dengan kecemasan tingkat sedang yaitu siswa cepat merasa bosan ketika guru sedang menjelaskan namun siswa juga merasa takut jika nilai Matematikanya tidak sesuai dengan harapan. Sedangkan siswa dengan kecemasan tingkat rendah merasa nyaman dan tidak cemas pada saat pembelajaran Matematika.

Saran

1. Agar siswa tidak merasa cemas belajar Matematika diusahakan untuk mengurangi pemikiran negatif terhadap Matematika, lebih percaya diri terhadap kemampuan dirinya sendiri, dan harus memberanikan diri untuk bertanya kepada guru apabila ada materi Matematika yang kurang dipahami.
2. Belajar Matematika adalah kemampuan dalam menyelesaikan masalah, usahakan untuk menjelaskan materi yang diajarkan secara kontekstual sehingga dapat menyenangkan minat siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, I. W. (2014). Pengaruh kecemasan matematika (mathematics anxiety) terhadap kemampuan koneksi matematis siswa SMP. *Infinity Journal*, 3(1), 125-132.
- Anindyarini, R., & Supahar, S. (2019). A mathematical anxiety scale instrument for junior high school students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(4), 447–456. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i4.13267>
- Chotimah, S., Bernard, M., & Wulandari, S. M. (2018). Contextual approach using VBA learning media to improve students' mathematical displacement and disposition ability. *Journal of Physics: Conference Series*, 948.
- Ganley, C. M., Schoen, R. C., Lavenia, M., & Tazaz, A. M. (2019). The Construct Validation of the Math Anxiety Scale for Teachers. *AERA Open*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.1177/2332858419839702>
- Haralson, K. (2002). Math Anxiety: Myth or Monster? (Online). (https://www.google.com/url?q=http://www.apsu.edu/sites/apsu.edu/files/haralsonk/anxiety_presentationpaducah.ppt&sa=U&ved=0ahUKEWjb_9SXnYfRAhXE48KHfeHCXgQFggEMAA&client=internal-udscse&usg=AFQjCNGI95SWzfmBo2GBk1BtfE57qV8I)
- Ikhsan, M. (2019). Pengaruh Kecemasan Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.36277/deferfat.v2i1.28>
- Kumalasari, Desy. (2016). Kecemasan Matematik Siswa Kelas XI SMK Berdasarkan Mahmood Dan Khatoon Dalam Setting Problem Based Learning. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Milena, P. C., Nugraheni, P., & Yuzianah, D. (2022). Analisis faktor penyebab kecemasan belajar matematika pada siswa sma ditinjau dari hasil belajar. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 133-140.
- Mulyana, A., Senajaya, A. J., & Ismunandar, D. (2021). Indikator-Indikator Kecemasan Belajar Matematika Daring Di Era Pandemi Covid- 19 Menurut Perspektif Siswa Sma Kelas X. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 14–22. <https://doi.org/10.30605/proximal.v4i1.501>
- Narayani, N. P. U. D. (2019). Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik Berbasis Pemecahan Masalah Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 220. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.17775>
- Nurjanah, I., & Alyani, F. (2021). Kecemasan Matematika Siswa Sekolah Menengah pada Pembelajaran Matematika dalam Jaringan. *Jurnal Elemen*, 7(2), 407–424. <https://doi.org/10.29408/jel.v7i2.3522>
- Olaniyan, O. M., & Medinat F. Salman. (2015). “Cause of Mathematics Phobia among Senior High School Students: Empirical Evidence from Nigeria”. *Journal of the African Educational and Research Network* 1(15): 50-56. (Online). (<http://africanresearch.org/africansymposium/archives/TAS15.1/TAS15.1>)
- Peker, M. (2009). Pre-service teachers' teaching anxiety about mathematics and their learning styles. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 5(4), 335–345. <https://doi.org/10.12973/ejmste/75284>

- Priyanto, D. (2017). Tingkat Dan Faktor Kecemasan Matematika Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 6(10), 217220.
- Qausarina, H. (2016). Pengaruh Kecemasan Matematika (Math Anxiety) Terhadap Hasil Belajar Matematika Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Banda Aceh [Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam- Banda Aceh]. <https://core.ac.uk/download/pdf/293465511.pdf>
- Rahman., Nursalam., & Ridwan. (2015). Pengaruh Kecemasan Dan Kesulitan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X Ma Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*. Volume 3, Nomor 1.
- Ranjan, & Chandra, G. (2013). Math anxiety: The poor problem-solving factor in school mathematics. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 3(4), 1–5
- Saputra, P. R. (2014). Kecemasan Matematika dan Cara Mengurangnya. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 02 No.02.
- Satriyani. (2016). Pengaruh Kecemasan Matematika (Mathematics Anxiety) dan Gender Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. Program Sarjana Pendidikan Matematika. Jakarta: UIN.
- Sriyanti, Lilik, & Ina, Kurniati. (2021). "Bimbingan Belajar Berbasis Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika." *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*. Vol. 1. No. 1.
- Sudrajat, A. (2008). Upaya Mencegah Kecemasan Siswa di Sekolah. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/01/upaya-mencegah-kecemasan-siswa-di-sekolah>
- Sugiatno, Priyanto, D., & Riyanti, S. (2017). Tingkat Dan Faktor Kecemasan Matematika Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Pendidikan Matematika*, 6(10), 1–12.
- Whyte, J., & Anthony, G. (2012). Maths Anxiety: The Fear Factor in the Mathematics Classroom. *New Zealand Journal of Teachers*. 9 (1). 6-15. http://www.teacherswork.ac.nz/journal/volume9_issue1/whyte.pdf